

# Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan

**Mohammad Irsyad**

*Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*

*Jl. Kusuma Bangsa, Panjang Baru, Kota Pekalongan, Jawa Tengah*

*E-mail: mohammad.irsyad@iainpekalongan.ac.id*

---

Received: 11 April 2019;

Revised: 4 May 2019;

Accepted: 21 May 2019

---

## **Abstract**

*The number of violences or sex insulting to the children increases significantly. It should be anticipated and looked for the solution, if not, this country will be in depths of destruction because the next generations are emasculated their ways of thinking. In addition to give the prevention by the law, another solution is by giving sex education to the children. Sex education is an effort to give understanding to the children appropriate for their age about the function of sex organ, and to give guidance if it's indicated in sexual violence. Why must be from early childhood? Because sex education from early childhood aims to give assistance to the children as a method of teaching and skill also as an action of prevention from tackling sexual violence.*

**Keyword:** *sex education, early childhood, assistance and prevention*

## **Abstrak**

*Angka kekerasan atau pun pelecehan seksual pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Bila tidak segera diantisipasi dan dicarikan solusi, bangsa ini akan berada pada jurang kehancuran karena generasi penerusnya sedang dikebiri mental dan pikirannya. Selain memberikan perlindungan melalui hukum, solusi lainnya adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Pendidikan seks adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak-anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi dan alat seksual, memberikan bimbingan kepada anak-anak bagaimana cara menjaga dan memelihara organ intim, dan memberikan pemahaman bila ada tanda kekerasan seksual. Kenapa harus sejak usia dini? Karena pendidikan seks pada usia dini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran dan keterampilan serta sebagai tindakan preventif (pencegahan) dalam menanggulangi kekerasan seksual anak sejak dini.*

**Kata Kunci:** *pendidikan seks, anak usia dini, pendampingan dan pencegahan*

## Pendahuluan

Pada tahun 2016 pemerintah Indonesia telah menandatangani Perpu No. 1 tentang perubahan kedua atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Di dalam Perpu tersebut diatur tentang hukuman pidana pemberatan, pidana tambahan, dan tindakan lain bagi pelaku. Pemberatan pidana berupa tambahan pidana sepertiga dari ancaman penjara paling singkat 10 tahun dan paling lama 20 tahun, ancaman hukuman seumur hidup, dan hukuman mati. Sedangkan untuk tambahan pidana alternatif yang diatur adalah pengumuman identitas pelaku, kebiri kimia, dan pemasangan alat deteksi elektronik. Adapun penambahan pasal itu bertujuan memberikan ruang bagi hakim untuk memutuskan hukuman seberat-beratnya dengan harapan agar menimbulkan efek jera bagi pelaku kejahatan seksual terhadap anak.

Munculnya Perpu di atas dilatarbelakangi semakin tingginya angka kejahatan seksual terhadap anak. Korban kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya. Bahkan dapat dikatakan tingkat penyebaran kejadian sudah merata dan predator atau pelakunya pun bisa siapa saja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus.<sup>1</sup> Berdasarkan data tersebut, Fahmi Alaydroes selaku Ketua Bidang Kesejahteraan Rakyat (Kesra) DPP PKS menilai bahwa negara

Indonesia sudah berada pada tahap darurat alias krisis terhadap kejahatan seksual.<sup>2</sup>

Karakter anak-anak yang masih lugu sering dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual. Bahkan kebanyakan pelaku kekerasan seksual pada anak pelakunya adalah orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan korban, teman, guru, pelatih olahraga, tetangga, bahkan yang masih mempunyai hubungan keluarga. Pelaku kejahatan ini biasanya memiliki sikap yang sekilas terlihat baik, seperti bersikap hangat, penuh perhatian, penyayang, dan sopan. Tetapi, sifat-sifat seperti ini yang membuat mereka dengan leluasa melakukan kejahatannya.

Seringkali anak tidak menyadari bahwa ia sedang dijadikan objek kekerasan seksual, karena ada sebagian kasus yang tidak melibatkan sentuhan langsung. Contohnya ketika orang dewasa memperlihatkan video porno kepada anak atau saat meminta anak melakukan tindakan tidak senonoh. Ditambah lagi bila pelaku adalah sosok yang dihormati dan sanggup menjalin kepercayaan dengan anak. Sayangnya, kebanyakan anak yang mengalami pelecehan seksual akan merahasiakan kejadian buruk ini karena mereka bingung, merasa bersalah, atau takut. Apalagi bila pelaku juga kerap mengancam anak supaya tidak mengadukannya kepada orang lain.

Berkaca dari pandangan di atas sekiranya pendidikan seks menjadi amat penting untuk diberikan kepada setiap anak. Pendidikan seks bisa dilakukan di mana saja seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga sosial, lembaga kesehatan maupun lembaga keagamaan. Namun demikian, pendidikan ini akan jauh

<sup>1</sup> Davit Setyawan, "Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak," 2017, <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>.

<sup>2</sup> Joko Sadewo, "Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak," 2018, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/21/p2whmc318-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak/>.

lebih efektif bila sejak dini sudah diberikan dalam lingkungan keluarga. Kenapa? Karena keluarga adalah orang yang paling dekat dan paling tahu kondisi dan perkembangan psikologis anak.

Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut.<sup>3</sup>Bisa dikatakan mengajarkan pendidikan seks bukan hanya mengajarkan hubungan badan semata, melainkan sebagai upaya pemberian pemahaman kepada anak-anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi dan alat seksual. Juga memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang bagaimana caramenjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman bila ada tanda kekerasan seksual.

Memberikan pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya pemberian stimulus, bimbingan, pengasuhan, pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak, serta seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidikan anak dengan menciptakan aura lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman, mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.<sup>4</sup>

Dengan demikian, pemberian pendidikan seks oleh orang tua kepada anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya

pendampingan bagi anak sebagai bentuk pembelajaran dan keterampilan serta sebagai tindakan preventif dalam menanggulangi kekerasan seksual anak.

Mengapa harus dimulai pada masa usia dini? Karena pada masa ini rasa ingin tahu yang besar pada diri anak tumbuh sangat pesat. Dalam perkembangan usia dini, anak-anak juga lebih sering meniru dan mencontoh. Maka dari itu, jangan sampai anak mencari informasi yang salah di luar rumah sehingga akan memiliki pemahaman yang keliru dan meniru apa yang tidak boleh dilihatnya. Atau, bahkan menjadi korban kekerasan seksual.

Bila ditinjau dari sisi psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan fondasi awal atau masa peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Itulah sebabnya anak usia dini dapat dikatakan sebagai individu yang sedang menjalani pertumbuhan dan perkembangan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berlangsung sangat cepat. Apa pun yang diterima anak pada masa ini –baik makanan, minuman dan stimulasi– yang berasal dari lingkungan akan memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan berlangsung secara berkelanjutan atau pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa definisi berkaitan dengan anak usia dini. Definisi pertama anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Pengertian ini berdasarkan pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas 1, 2, dan 3 SD hampir sama dengan pola asuh pada anak pada usia 0-6 tahun. Batasan di atas sejalan dengan pengertian

<sup>3</sup> Ulwan, Abdullah Nashih, dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, 2 ed. (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

<sup>4</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 7.

<sup>5</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

dari NAEYC (National Association for The Education Young Children). Menurut NAEYC, *early childhood* atau anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.<sup>6</sup>

Dikuatkan juga dengan hasil penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%. Selanjutnya, penelitian itu juga mengukur perkembangan fisik anak yang hasilnya adalah pertumbuhan fisik anak pada usia 0 tahun mencapai 25%, kemudian pada usia 6 tahun mencapai 85%, dan pada usia 12 tahun telah final mencapai 100%.<sup>7</sup>

Definisi kedua membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia nol hingga lima (0-5) tahun. Pengertian ini berdasarkan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.<sup>8</sup>

Sementara itu, Direktorat PAUD mengartikan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>6</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1.

<sup>7</sup> Adi W. Gunawan, *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda*, 5 ed. (Jakarta: Gramedia, 2011), 11.

<sup>8</sup> Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, 1.

berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang tertulis pada Pasal 1 butir 14.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan –dalam konteks Indonesia– yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia enam (0-6) tahun. Periode usia dini ini merupakan bagian dari perjalanan usia manusia yang memiliki peran penting bagi pembentukan otak, intelegensi, memori, kepribadian, dan aspek perkembangan yang lain. Sebaliknya, kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya.<sup>9</sup>

### **Pendidikan Seks adalah Tanggung Jawab Kedua Orang Tua**

Barangkali di antara kita masih ada yang mempertanyakan apakah anak usia dini sudah mempunyai kecenderungan dan naluri seksual sehingga harus dibekali pemahaman pendidikan seks? Jawabannya adalah “Ya”. Kenapa? Karena pada dasarnya setiap anak yang lahir membawa fitrah dan naluri yang sama. Menurut Imam Ibnu Taimiyah, bahwa manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang senantiasa melekat pada dirinya. Ketiga potensi tersebut adalah *quwwatul ‘aqli* (potensi nalar dan intelektual), *quwwatul ghadab* (potensi untuk berbuat negatif dan destruktif), dan *quwwatush shahwat* (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup sehingga hidupnya dinamis, agresif, dan progresif) –termasuk dalam kategori ini adalah naluri seksual. Namun dalam perkembangannya setiap anak memiliki perbedaan, ada yang cepat ada pula yang lambat tergantung kondisi perkembangan anak.<sup>10</sup> Maka jangan heran jika kita melihat anak pada usia ini bermain

<sup>9</sup> Musfiroh, 2.

<sup>10</sup> Koes Irianto, *Memahami Seksologi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 34.

boneka dan berperan menjadi ibu atau ayah, atau berperan menjadi orang dewasa.

Peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks sangatlah penting. Karena pada usia dini kedua orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Lingkungan keluarga di rumah yang sehat dan komunikasi yang baik oleh kedua orangtua adalah tempat terbaik untuk menyampaikan informasi tentang seks kepada anak-anak, karena bisa dilakukan secara individu dan bertahap. Orangtualah yang mengerti benar tingkat kematangan dan kesiapan anak.

Dalam hal ini orang tua tidak bisa melemparkan tanggungjawab pendidikan seks ini kepada guru, sekolah ataupun lingkungan. Karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak yang akan memahami secara langsung informasi yang diberikan. Orang tua juga tidak boleh merasa malu, rikuh, atau bahkan tabu untuk menjelaskan pendidikan seks kepada anak-anak. Yang perlu diperhatikan adalah cara dan muatan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan psikologis anak. Anak hanya membutuhkan penjelasan logis yang bisa dapat ia pahami sesuai dengan umurnya.

Ada dua persoalan penting yang perlu dilakukan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

Ajarkanlah masalah seksual sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kejiwaan anak. Dasar-dasar hubungan seksual tidak boleh diajarkan kecuali jika mereka sudah berusia baligh. Seorang ibu hendaknya membimbing dan mengajari anak gadisnya perihal masalah-masalah seks karena ia akan lebih yakin dengan penjelasan dan keterangan yang objektif. Jika tidak ada hendaknya digantikan oleh saudara perempuan atau wanita lainnya.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ulwan, Abdullah Nashih, dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, 119.

Memberikan informasi pendidikan seks dapat dikatakan menjadi wajib dipelajari dan ditanamkan pemahamannya kepada anak jika melihat lebih mendalam dalil-dalil yang berkaitan dengan pendidikan seks yang ada di dalam AlQur'an maupun hadits. Banyak ayat yang membicarakan tentang hubungan seksual, naluri seksual, dan proses penciptaan manusia.<sup>12</sup> Jika AlQur'an saja menjelaskan secara jelas kepada umat Islam, berarti membicarakan seksualitas bukanlah hal yang tabu lagi, dengan tujuan memberikan pemahaman yang benar menurut ajaran Islam.

### Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk melakukan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (*preventif*) agar anak mempunyai bekal dalam pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan menuju pengetahuan yang lebih luas yang akan dialami anak di usia selanjutnya. Berikut ini beberapa tindakan pendampingan dan langkah pencegahan tentang pendidikan seks anak usia dini.

- a. Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya

Nama dalam bahasa Arab berarti *al Ism*. *Al Ism* berasal dari kata *al wasm* yang artinya pertanda atau lambang.<sup>13</sup> Nama pastinya dijadikan sebagai identitas dan tanda pengenal bagi seseorang agar ia dapat dibedakan dengan oranglain pada umumnya. Selain itu, nama juga bisa dikatakan menjadi pembeda jenis kelamin. Anak perempuan pada umumnya mempunyai nama yang serasi dengan

<sup>12</sup> Ulwan, Abdullah Nashih, dan Hassan Hathout, 113.

<sup>13</sup> M. Syukron Maksum, *Sejuta Harapan di Balik Nama* (Yogyakarta: Al Barokah, 2013), 11.

jenis kelaminnya, begitupun juga anak laki-laki. Tetapi bagaimana bila anak perempuan mempunyai nama panggilan seperti anak laki-laki ataupun sebaliknya? Tentu ia akan menjadi bahan ejekan teman-temannya karena namanya yang tidak lazim di dengar. Dampaknya anak menjadi minder dan merasa berbeda dengan teman-temannya.

Salah satu kewajiban orangtua kepada anaknya adalah memberikan nama yang baik. Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah Saw dalam haditsnya, "Kewajiban orangtua (yang menjadi hak anak) adalah memberi nama (untuknya) yang baik." (HR. Abu Nu'aim, Dailami dan Baihaqi).<sup>14</sup>

Dengan memberi nama anak yang sesuai dengan kodratnya anak akan merasa diakui keberadaannya oleh teman-temannya. Dan dengan nama yang baik apalagi mengandung doa dan pengharapan maka anak akan semakin bangga dengan dirinya sendiri.

b. Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Membiarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan hal yang penting agar anak bisa mengetahui dan berperan sesuai dengan kodratnya. Anak laki-laki bisa menjadi seperti perempuan atau bisa sebaliknya, jika orang tua tidak mengarahkan anak kepada kebiasaan kodratnya. Maka tidak heran bila ada anak perempuan yang mempunyai kecenderungan seperti anak laki-laki (tomboy), ataupun anak laki-laki yang

mempunyai kecenderungan kemayu seperti anak perempuan.

Rasulullah Saw sangat melarang perilaku menyerupai lawan jenisnya. Ibnu Abbas menuturkan, "Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang berlagak seperti wanita, dan wanita yang meniru laki-laki." Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang meniru wanita dan wanita yang meniru laki-laki." (HR. Bukhari).<sup>15</sup>

Dengan memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya, maka anak merasa terbiasa dengan kondisi fisik dan psikisnya. Selain itu, anak juga akan memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti anak laki-laki yang kelak sudah dewasa akan menjadi seperti ayahnya dan anak perempuan yang akan menjadi seperti ibunya.

c. Mengenalkan bagian anggota badan dan fungsinya

Rasa ingin tahu yang besar pada anak usia dini kadang menimbulkan pertanyaan yang spontan. Misalnya, "Tadi aku lihat Faruk pipis, kok yang buat pipis itu tidak sama denganku?". Pada dasarnya anak hanya merasa ingin tahu mengapa teman yang tadi dilihatnya berbeda dengan dirinya. Jadilah orang tua yang bijak dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan daya tangkapnya. Karena anak hanya membutuhkan jawaban yang logis yang bisa ia pahami sesuai dengan daya pikirnya. Misalnya dengan jawaban "Faruk kan laki-laki kalau Zahra perempuan, jadi tidak sama. Kalau anak laki-laki yang

<sup>14</sup> Mohammad Irsyad, *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 41.

<sup>15</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: Aqwam, 2012), 23.

buat pipis namanya penis, kalau perempuan namanya vagina”.

Dalam hal ini orang tua juga tidak perlu sungkan menjelaskan nama yang sebenarnya, misalnya menyebut vagina dan penis di hadapan anak. Hindari perkataan yang mengandung kebohongan kepada anak dengan alasan karena mereka belum cukup umur untuk mengetahui hal seperti itu. Dengan memberi informasi yang benar, maka anak akan mendapatkan pemahaman yang benar pula. Efeknya, anak tidak akan bingung dan bisa jadi lebih berani membicarakan kondisi yang berkaitan dengan alat kelaminnya sendiri.

Selain itu, anak juga diperkenalkan dengan semua bagian tubuh beserta fungsinya. Seperti vagina atau penis untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum (tetek atau nenen) untuk adik bayi besok bila sudah menjadi seorang ibu. Anggota tubuh yang lain juga diperkenalkan, kaki untuk berjalan ataupun berlari, mata untuk melihat, tangan untuk makan, cebok, atau membawa benda dan lain sebagainya. Dengan penjelasan yang jelas dan singkat, maka anak akan memahami tubuh beserta fungsinya.

d. Membiasakan anak menutup aurat

Masalah aurat memang sangat erat dengan soal pakaian, karena aurat wajib ditutup dan alat penutupnya adalah pakaian. Islam sendiri telah memberikan gambaran mengenai aurat yang harus ditutupi –baik laki-laki atau pun perempuan. Rasulullah Saw bersabda, “Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya.” (HR.

Baihaqi dan Daruqutni).<sup>16</sup> Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh bagian tubuh terkecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Hal ini mengacu pada sebuah ayat: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzaab: 59).

Membiasakan anak usia dini menutup aurat adalah langkah awal untuk mengajarkan kepada anak bahwa aurat tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Walaupun secara hukum belum wajib bagi anak usia dini tetapi paling tidak sebagai langkah awal pembelajarannya.

Misalnya ketika bermain menggunakan baju yang tidak ketat atau pun tidak terlalu pendek atau kecil, atau ketika hendak bepergian memakai baju panjang dan berkerudung. Jika hal ini sering dilakukan maka akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan menjadikan karakter yang baik pula. Kadang orang tua masih memaklumi anak dengan alasan anak masih kecil dengan membiarkan anaknya bermain dan hanya memakai celana dalam dan kaos dalam saja. Padahal anak yang terbiasa dengan baju panjangnya akan malu jika terlihat memakai baju yang terlihat bagian tubuhnya atau terlihat auratnya.

<sup>16</sup> Irsyad, *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*, 207.

## e. Toilet training yang benar

Seiring dengan perkembangan anak, orang tua diharapkan untuk mengajarkan pada anak untuk membuang hajat di tempatnya (toilet). Pengenalan terhadap kebiasaan ini dikenal juga dengan istilah toilet training. Bagi orang tua, toilet merupakan tempat yang paling tepat untuk membuang kotoran. Tapi, bagi anak tempat itu terasa asing dan anak membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan tempat baru tersebut.

Adanya popok instan sekali pakai memang membuat para ibu tidak repot. Tetapi dampak negatifnya adalah anak tidak diperkenalkan dan tidak terbiasa dengan toilet. Padahal anak tidak akan selamanya bergantung kepada popok. Mengajari anak untuk menggunakan toilet memang membutuhkan waktu, kesabaran, dan pengertian. Perhatikanlah waktu yang tepat untuk mengenalkannya. Secara umum, waktu yang tepat untuk mengenalkan toilet training adalah saat anak berusia 20 bulan (1,8 tahun). Meski banyak juga yang menunjukkan sampai 2,5 tahun atau lebih.

Anak pada usia ini sudah memahami apa yang orang tuanya katakan dan anak juga mulai belajar berbicara walaupun kadang cara bicara anak masih kata-kata singkat atau terbata-bata. Dengan menanyakan apakah anak merasakan ingin buang air kecil (BAK) atau ingin buang air besar (BAB) maka anak akan memahami apa yang orang tuanya katakan. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan siklus ataupun tanda-tanda kapan ia akan BAK/BAB. Jika tanda-tanda sudah

terlihat segeralah bawa anak ke toilet dan jelaskan bahwa toilet adalah tempat untuk BAK dan BAB. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus agar anak menjadi terbiasa. Selain menjadi kebiasaan baik, toilet training juga menjadikan anak untuk tidak terbiasa ngompol atau buang air kecil di sembarang tempat, karena anak sudah memahami tempat membuang hajat yang benar yaitu di toilet.

Selanjutnya, kita juga harus membiasakan anak untuk membersihkan area genitalnya setelah buang air –baik kecil ataupun besar. Bagi anak laki-laki, cukup menyiram dengan menggunakan air yang bersih dan suci zakar/penis, lalu mengeringkannya. Sementara bagi anak perempuan, bersihkan area genitalnya dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina baik saat menyiram, membersihkan, maupun saat mengeringkan. Dengan membekali anak dengan toilet training yang benar maka anak juga akan terbiasa menjaga kebersihan organ seksualnya.

Orang tua tidak boleh menyepelekan masalah menghilangkan najis yang satu ini. Selain kotor dan najis, juga bisa mengakibatkan gangguan kesehatan seperti infeksi/radang saluran kencing, serta bisa menyebabkan tidak diterimanya beberapa ibadah seperti shalat dan membaca al Qur'an. Bahkan, Nabi menginformasikan bahwa kebanyakan adzab kubur dikarenakan hal yang kelihatannya sepele ini. Rasulullah Saw bersabda, "Kebanyakan adzab kubur disebabkan oleh buang air kecil." (HR. Ahmad).<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Irsyad, 142.



Pada tahap pembelajaran awal, anak masih harus dibantu oleh orang tuanya. Tetapi pada usia 5 tahun lebih anak sudah mulai bisa membersihkannya sendiri walaupun masih tetap dalam pengawasan orang tuanya.

#### f. Mengkhitan Anak

Dalam Islam, setiap anak memiliki fitrah yang cukup fundamental yakni berkhitan. Abu Hurairah ra. telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw bersabda, "Fitrah itu ada lima perkara, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhari).<sup>18</sup>

Apa itu khitan? Khitan dapat diartikan sebagai upaya melepas serta membuang frenulum qulfa (kulit tipis yang menutupi kepala zakar/penis). Bagi anak laki-laki, khitan hukumnya wajib. Sementara bagi anak perempuan hanya dianjurkan (sunah) saja. Dalam syariat, batas khitan untuk anak laki-laki adalah sampai bawah kepala zakar/penis (bekas potongan). Sedangkan bagi anak perempuan hanya menghilangkan sepotong kulit saja (seperti jengger ayam jantan) yang berada di ujung (paling atas) vagina.

Dari Ummu 'Athiyah Al Anshariyah, bahwasanya ada seorang wanita yang biasa mengkhitan di Madinah, maka Nabi Saw bersabda kepadanya, "Jangan kamu habiskan, karena yang demikian itu lebih menyenangkan bagi wanita dan

lebih disukai oleh suami." (HR. Abu Dawud).<sup>19</sup>

Untuk masalah kapan pelaksanaannya, Rasulullah Saw menjelaskan dalam haditsnya. Dari Jabir ra., ia berkata: "Rasulullah meng-*aqiqahi* Hasan dan Husain serta mengkhitan keduanya ketika berumur tujuh hari." (HR. Baihaqi).<sup>20</sup>

Jika melihat pada hadits di atas khitan disunnahkan pada hari ke tujuh setelah kelahiran. Atau bisa juga pada waktu tertentu sambil menunggu anak siap melakukan khitan. Dengan catatan tidak sampai usia baligh. Kenapa? Karena anak yang sudah baligh telah memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah yang ada dalam agama Islam, di mana salah satunya adalah khitan.

Pada saat khitan anak dilakukan, peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Tentunya dorongan psikologis yang harus diberikan. Pada kebanyakan anak, menghadapi khitan ada ketakutan tersendiri karena membayangkan apa yang akan terjadi. Dengan memberi pemahaman tujuan dari khitan maka anak akan dengan mudah untuk melakukannya.

Menurut Dr. Shabri al Qabbany, berkhitan memiliki beberapa manfaat di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghindarkan zakar/penis dari endapan yang mengandung lemak dan lendir-lendir yang menjijikkan, sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya peradangan pada zakar dan proses pembusukan yang diakibatkan oleh endapan lendir-lendir tersebut.

<sup>18</sup> Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 73.

<sup>19</sup> Irsyad, *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*, 52.

<sup>20</sup> Irsyad, 52.

- 2) Seorang anak yang dikhitan akan terbebas dari penyakit anischuria (ngompol) pada malam hari. Sebab anak yang sering mengompol di malam hari dikarenakan adanya kulfah (kepala zakar) yang tertutup.
  - 3) Pada saat ereksi, zakar akan membesar dengan maksimal karena terbebas dari kekangan dan belunggu.<sup>21</sup>
- g. Meminta izin sebelum masuk kamar orang tua

Orang tua hendaknya membiasakan anak untuk meminta izin sebelum memasuki kamar orang tuanya, terutama pada tiga waktu tertentu yaitu sebelum shubuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya'. Kenapa begitu? Karena kamar orang tua merupakan tempat yang privasi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai

umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An Nur: 58-59).

Tiga waktu yang disebutkan pada ayat di atas merupakan waktu istirahat bagi orang tua. Selain itu, orang tua biasanya menggunakan waktu tersebut untuk aktivitas yang bersifat sangat privasi, di mana aurat (segala sesuatu yang dapat menjadikan malu) yang belum pantas dilihat oleh anak kemungkinan akan terbuka. Pada sebagian orang ketika anak pada usia ini, anak masih tidur bersama dengan orang tua. Bila demikian, maka orang tua harus menyediakan ruangan khusus untuk menjaga privasinya.

Selain memberikan peringatan dengan meminta izin, orang tua juga harus menjelaskan mengapa anak harus berbuat demikian. Agar anak bisa memahami apa yang harus dilakukannya. Dengan belajar meminta izin anak juga akan belajar menjaga privasi orang lain dan dijauhkan dari pandangan yang buruk yang mungkin tidak sengaja dilihatnya.

- h. Memberi pemahaman bagian tubuhnya yang bersifat pribadi

Bagian tubuh anak yang hanya boleh disentuh oleh orang tuanya antara bahu dan lutut adalah alat kelamin anak. Anggota tubuh ini adalah bagian yang paling penting. Bagian tubuh tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain selain dirinya sendiri, orang tua, pengasuh, dan dokter.

<sup>21</sup> Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 75.

Orang tua atau pengasuh diperbolehkan menyentuh alat kelamin anak dengan tujuan untuk membantunya membersihkan alat kelaminnya setelah BAK maupun BAB. Selain orang tua atau pengasuh, orang lain yang diperbolehkan menyentuh alat kelamin anak adalah dokter –bila memang ada keperluan medis untuk memeriksa atau mengobati.

Adanya pemahaman ini bertujuan sebagai salah satu tindakan pencegahan. Jelaskan pada anak mengapa dilarang disentuh oleh temannya, ataupun orang dewasa lain selain orang tua atau pengasuhnya. Jika ada yang menyentuhnya selain orang-orang yang telah disebutkan tadi, maka mintalah anak untuk memberitahukan kepada orang tuanya.

- i. Kenali setiap orang dalam lingkungan anak

Pada kenyataannya, orang tua tidak bisa selalu berada di samping anak setiap saat. Orang tua juga perlu mengenal orang-orang yang berada disekitarnya seperti guru, pelatih, dan orang dewasa lain yang terlibat dalam aktivitas anak sehari-hari. Perhatikan bagaimana mereka berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memastikan bahwa anak berada di bawah perlindungan orang dewasa yang dapat dipercaya serta di lingkungan yang aman.

Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah mengenal teman-teman anak khususnya teman dekatnya. Faktanya, lebih dari sepertiga pelaku pelecehan seksual adalah anak atau remaja berusia di bawah 18 tahun. Dan, tak semua anak

menyadari bahwa apa yang dilakukan temannya termasuk dalam tindakan pelecehan seksual.

- j. Sentuhan yang pantas dan tidak pantas.

Sebagai orang tua tentunya sering membelai, mencium atau memeluk anak. Suatu saat orang tua juga perlu menjelaskan bahwa sentuhan, pelukan, atau ciuman tidak sembarang orang boleh melakukannya. Yang boleh melakukan hal tersebut hanyalah adalah anggota keluarga ataupun orang yang memang diketahui oleh orang tua anak.

Terkadang, ada orang yang tidak dikenal mengusap atau mencubit pipi anak. Sekilas, tindakan ini tampak tidak berbahaya. Namun, ada baiknya orang tua menjelaskan kepada anak bila ada orang yang tidak dikenalnya menyentuhnya, sebaiknya segera menghindar atau menjauh dari orang tersebut.

- k. Seleksi media yang dikonsumsi anak.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dampaknya seperti dua mata uang yang berbeda. Di satu sisi kemajuan ini sangat membantu mobilitas manusia menerima dan mencari informasi tetapi di sisi lain informasi negatif berbaur seksual, kekerasan, dan kejahatan mudah sekali untuk di akses. Di televisi sering kita jumpai iklan yang menjurus kepada seksualitas, kekerasan atau adegan mesra yang dengan sangat mudah dilihat anak-anak karena dengan bebas tayang tanpa memperdulikan siapa yang melihatnya. Bila anak melihat televisi, mendampingi dan memilihkan acara yang pantas dilihatnya adalah salah satu cara yang baik.

Selain televisi, games anak juga perlu diseleksi. Banyak games anak yang memperlihatkan gambar ataupun gerakan yang tidak pantas. Sering orang tua merasa kecolongan karena tidak mengetahui secara jelas apa yang dimainkan anak. Sediakan lebih banyak mainan edukatif untuk menjauhkan anak dari perbuatan yang negatif.

l. Memberi contoh pergaulan yang sehat

Memberikan teladan yang baik merupakan keharusan dan kewajiban bagi orangtua kepada anaknya. Karena orangtua adalah panutan tertinggi bagi anak dan menjadi teladan yang harus dicontoh dalam pandangannya. Seorang anak akan mudah mengikuti perilaku dan gerak-gerik orangtua tanpa mereka sadari. Semua gambaran dari ucapan dan perilaku orangtua seolah-olah terpatrit kuat dalam pikiran anak tanpa ia bisa menyadari bagaimana prosesnya. Otak anak memang layaknya sebuah spons yang dapat menyerap apa saja yang terjadi dengan lingkungannya.

Perintah bagi orang tua agar menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya lebih didasari karena anak akan selalu mengawasi dan mencontoh semua gerak-gerik dan perilaku orang tuanya, bahkan suatu ketika juga akan mempertanyakan mengenai alasan mereka melakukan perbuatan tersebut. Jangan sampai orang tua menanamkan etika yang ketat kepada anak namun orang tua sendiri yang melanggarnya.

Umar bin Atabah pernah menuliskan sebuah memo bagi para orang tua, "Jadilah langkah awal untuk bisa mendidik anak dengan

memperbaiki dirimu. Sesungguhnya, mata mereka akan terpatrit pada apa yang ada pada dirimu. Bila kamu melakukan kebaikan, mereka akan melakukannya, dan bila kamu melakukan sesuatu yang buruk, mereka tidak akan meninggalkannya."

m. Deteksi dini adanya kekerasan seksual

Salah satu langkah awal tindakan *preventiv* lainnya adalah, mengkomunikasikan dengan anak tentang tanda-tanda atau perlakuan yang mungkin menjurus kepada kekerasan seksual. Baik itu belum atau sudah pernah dialaminya. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya perlakuan tersebut.

Jangan sampai anak sudah pernah mengalami kekerasan seksual tetapi orang tua tidak mengetahuinya. Bisa saja anak merasa takut, atau bingung untuk mengatakannya. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa bukan salah mereka bila ada orang dewasa yang melakukan pelecehan seksual terhadap mereka. Dan yakinkan kepada mereka pula, jika ada yang bersikap seperti itu, anak dapat mengadu kepada orang tuanya. Tindakan ini akan memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak sehingga dapat menangkal senjata utama para pelaku kejahatan, yaitu berusaha membuat anak malu dan takut.

Sebagian besar anak yang menjadi korban kekerasan seksual baru berani bercerita setelah mereka dewasa. Memang tidak mudah bagi anak untuk menjelaskannya, tapi peran dan cara komunikasi orang tua yang benar akan sangat membantu membuka

lebih banyak informasi yang dialami anak. Jadilah pendengar yang baik bagi anak dan pastikan anak tidak merasa tertekan karena takut untuk dimarahi.

Sebagai orang tua juga perlu peka terhadap perubahan yang tiba-tiba terjadi kepada anak. Misalnya, orang tua perlu mengetahui alasan yang jelas, ketika anak bilang ia tidak mau berada di dekat orang tertentu. Pada sebagian anak, orangtua bisa melihat pertanda fisik seperti tiba-tiba anak mengalami infeksi saluran kencing tanpa sebab yang jelas, kemerahan atau bengkak di sekitar kelamin. Selain itu, biasanya juga akantimbul perubahan tingkah laku seperti perubahan suasana hati yang ekstrem, mudah marah dan meledak-ledak, susah tidur, menarik diri dari lingkungan, atau nilai sekolah yang menurun.

Pertanda lainnya yaitu anak tiba-tiba memiliki pemahaman tentang hal-hal yang bersifat seksual, padahal orang tua tidak pernah mengajarnya. Misalnya melontarkan istilah atau meniru tingkah laku tertentu. Semua tanda-tanda itu memang tidak dapat secara langsung memastikan bahwa anak telah mengalami pelecehan seksual, namun setidaknya dapat menjadi sinyal bahwa ada sesuatu yang layak dikhawatirkan.

Jika belum ada tanda kekerasan seksual maka memberi pemahaman yang benar kepada anak tentang tindakan-tindakan pelecehan seksual adalah langkah antisipasif. Namun, jika kekerasan seksual ini pernah terjadi segera ditindak lanjuti untuk menghilangkan trauma dan memulihkan mental anak atau bisa

juga mempertimbangkan perlu tidaknya membawa anak ke psikolog, melaporkan kecurigaan ke lembaga pelayanan dan perlindungan anak terdekat atau dokter spesialis anak yang telah berpengalaman menangani anak korban kekerasan seksual.

#### n. Pendampingan berkelanjutan.

Memberikan pendidikan seks pada anak tidak hanya cukup pada rentang umur anak usia dini saja. Sekalipun pendidikan seks sudah diajarkan sejak usia dini sebagai tonggak dasar pemahaman, tetapi masih perlu ada pendampingan berkelanjutan pada usia berikutnya tentang pendidikan seks yang benar. Hal ini harus terus dilakukan agar anak dapat terbimbing sesuai dengan tingkah laku Islami agar menjadi adat dan tradisi bagi anak sehingga anak tidak akan mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu dan tidak menempuh jalan yang salah.

### Simpulan

Pendidikan seks adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak-anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi dan alat seksual, memberikan bimbingan kepada anak-anak bagaimana cara menjaga dan memelihara organ intim, dan memberikan pemahaman bila ada tanda kekerasan seksual. Pendidikan seks pada usia dini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran dan keterampilan serta sebagai tindakan preventif dalam menanggulangi kekerasan seksual anak.

Pendidikan seks pada usia dini diberikan dengan pertimbangan karena angka kekerasan atau pun pelecehan seksual pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Bila hal ini

tidak segera diantisipasi dan dicarikan solusi, bangsa ini sesungguhnya sedang berada pada jurang kehancuran karena generasi penerusnya sedang dikebiri mental dan pikirannya. Selain itu, pada masa ini rasa ingin tahu yang besar pada diri anak tumbuh sangat pesat. Dalam perkembangan usia dini, anak-anak lebih sering meniru dan mencontoh. Maka dari itu, jangan sampai anak mencari informasi yang salah di luar rumah, sehingga akan memiliki pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks tersebut harus disampaikan melalui cara dan muatan yang disesuaikan dengan kondisi dan psikologis anak. Karena cara berpikir dan daya tangkap anak berbeda dengan orang dewasa, pergunakanlah penjelasan yang sekiranya bisa ditangkap dengan mudah oleh anak, yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan istilah yang bisa dimengerti oleh anak. Ada beberapa tindakan pendampingan dan langkah pencegahan berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya, mengenalkan bagian anggota badan dan fungsinya, membiasakan anak menutup aurat, memberikan pelajaran toilet training yang benar, mengkhitan anak, membiasakan anak untuk meminta izin sebelum masuk kamar orang tua, memberi pemahaman bagian tubuhnya yang bersifat pribadi, kenali orang-orang yang berada dalam lingkungan anak, memberikan pemahaman tentang sentuhan pantas dan tidak pantas, seleksi media yang dikonsumsi anak, memberi contoh pergaulan yang sehat, deteksi dini adanya kekerasan seksual, dan lakukan pendampingan secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Chomaria, Nurul. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2012.
- Gunawan, Adi W. *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda*. 5 ed. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Hamid, Muhyidin Abdul. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Irianto, Koes. *Memahami Seksologi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Irsyad, Mohammad. *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Maksum, M. Syukron. *Sejuta Harapan di Balik Nama*. Yogyakarta: Al Barokah, 2013.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Rahman, Jamaal Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Sadewo, Joko. "Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak," 2018. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/21/p2whmc318-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak/>.
- Setyawan, Davit. "Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak," 2017. <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nashih, dan Hassan Hathout. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*. 2 ed. Bandung: Raja Grafindo Persada, 1996.